

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

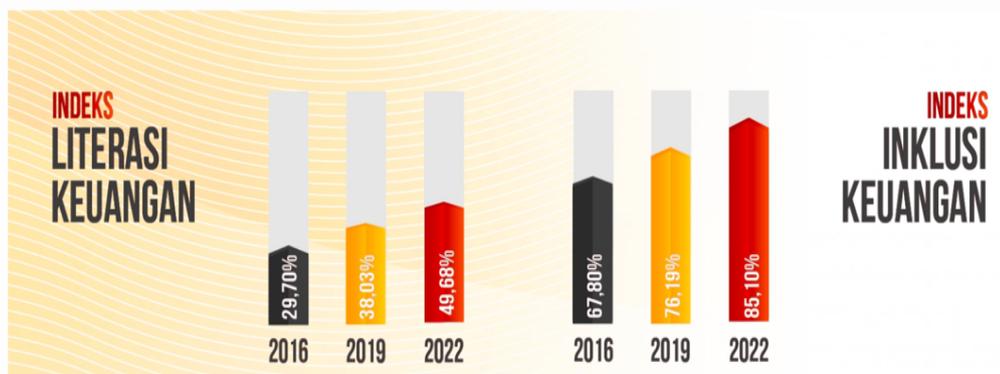
Pertumbuhan ekonomi dan tingkat kesuksesan suatu negara dapat diperoleh dengan melakukan pengembangan pada sektor finansial yang dimiliki. Perkembangan pada sektor finansial dapat didukung dengan melakukan peningkatan kesadaran di masyarakat mengenai inklusi keuangan, seperti produk dan layanan keuangan yang tersedia untuk digunakan oleh masyarakat. Namun, perkembangan produk dan layanan keuangan yang tersedia di suatu negara juga harus diikuti oleh pengetahuan masyarakat mengenai keuangan. Pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan finansial merupakan hal penting untuk pertumbuhan ekonomi suatu negara dan kesejahteraan seseorang (Sabitova & Mueller, 2016). Menurut (Otoritas Jasa Keuangan) *financial literacy* merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan melalui sikap pengambilan keputusan mengenai pengelolaan keuangan untuk mencapai kesejahteraan finansial. Lusardi & Mitchell (2017) menyatakan bahwa *financial literacy* merupakan suatu kapasitas untuk menganalisa data dan pengambilan keputusan keuangan terkait anggaran, anuitas, dan kewajiban. Pengambilan keputusan keuangan seseorang dapat dikembangkan dengan peningkatan *financial literacy* (Atkinson & Messy, 2012)

Financial illiteracy dapat menjadi hambatan dalam pertumbuhan ekonomi dan kesuksesan suatu negara (Messy & Monticone, 2016). Dengan kurangnya pengetahuan *financial literacy* di masyarakat pada suatu negara, tentu dapat membuat pertumbuhan ekonomi dan inklusi keuangan menjadi terhambat. Hal ini dikarenakan ketidakmampuan masyarakat untuk mengetahui, menggunakan, dan memanfaatkan produk serta layanan yang tersedia. Lusardi & Tufano (2009) menyatakan bahwa seseorang dengan tingkat *financial literacy* yang rendah akan lebih sulit untuk mengelola utang.

Untuk mendorong perkembangan ekonomi dan kesuksesan suatu negara, maka perlu dilakukan edukasi mengenai *financial literacy* pada masyarakat. Menurut INFE (2011), *financial literacy* merupakan kombinasi antara *awareness*, *knowledge*, *skill*, *attitude*, dan *behaviour* seseorang dalam membuat keputusan keuangan yang tepat dan akhirnya dapat mencapai kesejahteraan finansial. Seseorang dengan tingkat *financial literacy* yang tinggi akan lebih percaya diri dalam membuat keputusan keuangan (de Bassa Scheresberg, 2013). Sehingga, jika suatu negara ingin mencapai perkembangan dan kesuksesan ekonomi, penting bagi masyarakat di dalamnya untuk mencapai kesejahteraan finansial. Tingkat kesejahteraan finansial yang tinggi di masyarakat dapat dicapai dengan mengembangkan kemampuan masyarakat dalam membuat keputusan dan pengelolaan keuangan yang tepat. Masyarakat yang dapat membuat keputusan dan pengelolaan keuangan yang tepat dapat dicapai apabila masyarakat sudah memiliki tingkat *financial literacy* yang baik.

Banyak negara di dunia mulai memberikan edukasi mengenai keuangan karena mempercayai bahwa *financial literacy* merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki (Bhushan & Medury, 2013). Mengetahui pentingnya *financial literacy*, beberapa negara mulai fokus melakukan pengembangan strategi untuk meningkatkan *financial literacy* di masyarakat umum dan generasi muda (Riaz et al., 2022). Berdasarkan Murugiah et al. (2023) generasi muda cenderung mengikuti tren saat ini sehingga menyebabkan peningkatan pada tingkat peminjaman, pinjaman pribadi, dan hutang kartu kredit. Dengan kebiasaan seperti ini, anak muda akan cenderung lebih mudah untuk terlintas hutang dan terkena guncangan finansial karena ketahanan finansial yang terbatas. Berdasarkan riset dari Cambridge University, *money habits* akan mulai berkembang pada anak-anak ketika usia 7 tahun, dan mulai memahami pola pengeluaran orang tua mereka. Organisasi internasional seperti OECD (2005) menyatakan bahwa “Pendidikan keuangan harus dimulai di sekolah. Masyarakat perlu dibimbing mengenai masalah keuangan sedini mungkin dalam kehidupan mereka.”

Survei Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang melibatkan 14.634 responden dari 34 Provinsi

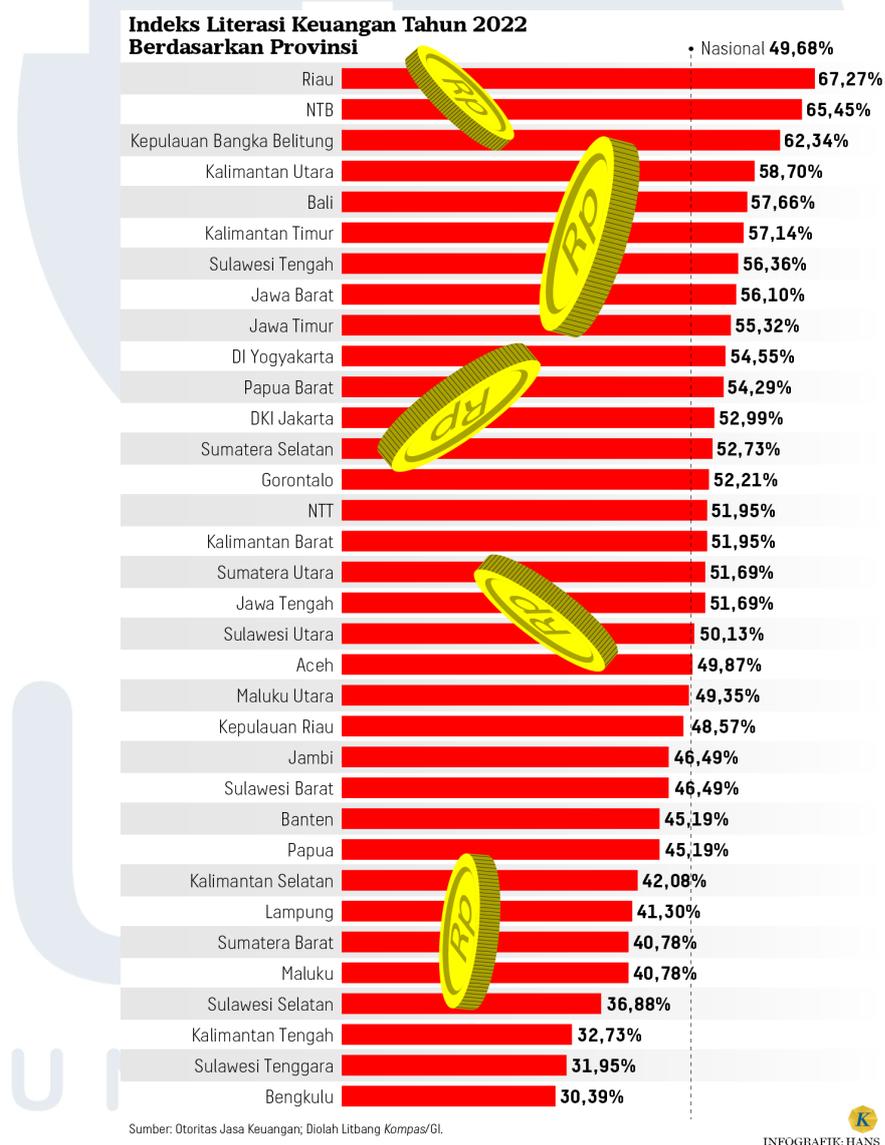


Gambar 1.1 Indeks Literasi Keuangan dan Inklusi Keuangan

Sumber: OJK, 2022

Indonesia sebagai negara berkembang belum memiliki tingkat *financial literacy* yang baik pada masyarakatnya. Hal ini telah ditunjukkan berdasarkan survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), literasi keuangan atau *financial literacy* masyarakat Indonesia telah meningkat dari setiap tiga tahun. Terhitung sejak tahun 2016 hingga 2022, *financial literacy* masyarakat Indonesia telah tumbuh dari 29,70% menjadi 49,68% atau meningkat sebesar 19,98%. Pertumbuhan *financial literacy* pada masyarakat Indonesia juga diikuti dengan peningkatan pada inklusi keuangan atau *financial inclusion* pada tahun 2016 hingga 2022. *Financial inclusion* di Indonesia telah bertumbuh sejak tahun 2016 hingga 2022 dari 67,80% menjadi 85,10% atau meningkat sebesar 17,30%. Namun, tingkat pertumbuhan pada *financial literacy* dan *financial inclusion* masih memiliki *gap* yang cukup besar, dengan tingkat perbedaan sebesar 35,42% atau 1,7 kali, terhitung pada tahun 2022. Tingkat *financial literacy* yang rendah pada masyarakat Indonesia, mengindikasikan bahwa masyarakat sudah memiliki akses, namun belum memahami manfaat dan risiko mengenai lembaga, produk, dan layanan jasa keuangan yang tersedia. Sehingga, pengembangan pola pikir, sifat, dan pengetahuan keuangan seseorang perlu diseimbangkan hingga ditingkatkan, agar setara atau lebih dari tingkat inklusi keuangan yang ada. Peningkatan pada literasi

keuangan masyarakat bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan masyarakat secara lebih dalam mengenai manfaat dan risiko dari produk dan layanan jasa keuangan yang digunakan, seperti melakukan pinjaman atau utang secara *online* melalui jasa layanan *fintech P2P lending* dan menggunakan jasa layanan bank untuk menabung atau menyimpan uang.

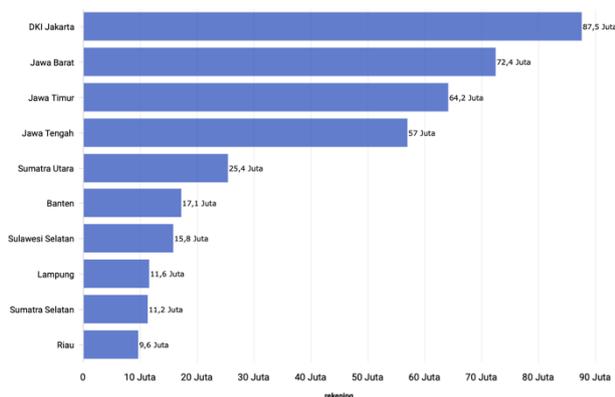


Gambar 1.2 Indeks Literasi Keuangan Tahun 2022 Berdasarkan Provinsi

Sumber: OJK, 2022 & Kompas.id, 2023

Berdasarkan dari data di atas, tingkat rata-rata *financial literacy* dari 34 provinsi di Indonesia pada tahun 2022 sebesar 49,68%. Sejumlah 14 dari 34 provinsi memiliki tingkat *financial literacy* di bawah rata-rata nasional. Sedangkan, 20 provinsi di Indonesia lainnya memiliki tingkat *financial literacy* di atas rata-rata nasional, seperti Riau, Nusa Tenggara Barat, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Utara, Bali, dst. Maka, dapat dikatakan bahwa sekitar 42% provinsi di Indonesia masih memiliki pengetahuan dan tingkat *financial literacy* di bawah rata-rata nasional. Provinsi-provinsi di Indonesia yang memiliki tingkat *financial literacy* di bawah rata-rata nasional, yaitu Maluku Utara, Kepulauan Riau, Jambi, Sulawesi Barat, Banten, dst.

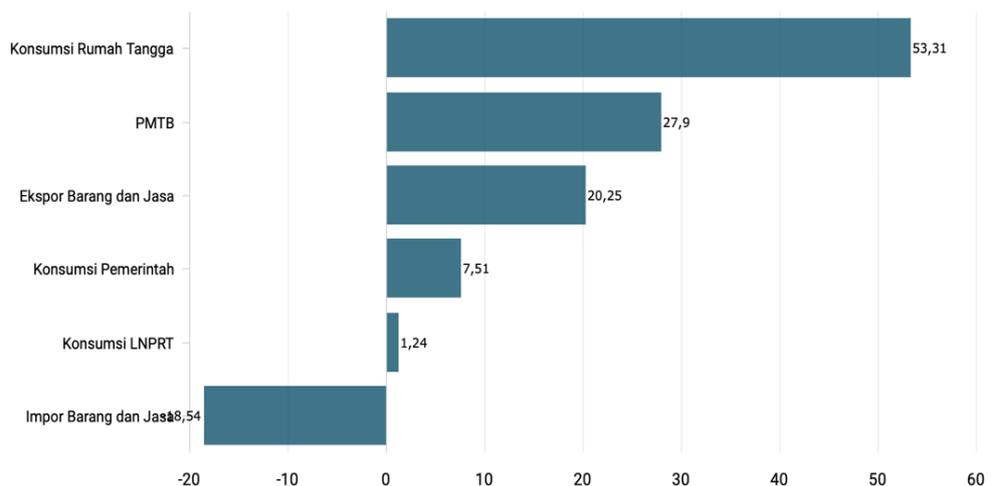
Namun, berdasarkan dengan data di pulau Jawa, provinsi Banten dengan tingkat *financial literacy* sebesar 45,19% menjadi provinsi dengan tingkat *financial literacy* terendah dibandingkan provinsi lainnya yang berada di pulau Jawa, seperti Jawa Barat (56,10%), Jawa Timur (55,32%), DI Yogyakarta (54,55%), DKI Jakarta (52,99%), dan Jawa Tengah (51,69%). Data tersebut telah menunjukkan bahwa tingkat *financial literacy* di pulau Jawa sebagian besar berada di atas 50%. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan pada tingkat *financial literacy* antara provinsi Banten dengan provinsi-provinsi lainnya yang berada di pulau Jawa.



Gambar 1.3 Jumlah Nasabah Bank Tahun 2022 Berdasarkan Provinsi

Sumber: Kata Data, 2022

Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) menyatakan bahwa pada November 2022, jumlah rekening simpanan nasabah di Indonesia mencapai 489,1 juta rekening. Berdasarkan dari data di atas, provinsi dengan tingkat jumlah rekening simpanan nasabah bank dipimpin oleh provinsi Jakarta dengan jumlah rekening simpanan nasabah sebanyak 87,5 juta atau 17,89% dari total jumlah rekening nasabah nasional. Dari total 10 provinsi tersebut, nilai rata-rata pada jumlah nasabah bank, sebesar 37,18 juta. Sehingga, jika berdasarkan nilai rata-rata tersebut, provinsi seperti Sumatera Utara, Banten, Sulawesi Selatan, Lampung, Sumatera Selatan, dan Riau memiliki jumlah nasabah di bawah nilai rata-rata. Berdasarkan dengan data di pulau Jawa, provinsi Banten dengan jumlah rekening simpanan nasabah sebesar 17,1 juta menjadi provinsi dengan tingkat rekening simpanan nasabah terendah dibandingkan dengan provinsi lainnya di pulau Jawa, seperti DKI Jakarta (87,5 juta), Jawa Barat (72,4 juta), Jawa Timur (64,2 juta), dan Jawa Tengah (57 juta). Data tersebut telah menunjukkan bahwa tingkat rekening simpanan nasabah di pulau Jawa sebagian besar berada di atas 50 juta. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya kesenjangan pada tingkat rekening simpanan nasabah antara provinsi Banten dengan provinsi-provinsi lainnya yang berada di pulau Jawa.



Gambar 1.4 Pertumbuhan Tahunan PDB Indonesia Berdasarkan Komponen Pengeluaran (Kuartal II-2023)

Sumber: Kata Data, 2023

Menurut Badan Pusat Statistik, pengeluaran konsumsi rumah tangga merupakan bentuk pengeluaran akan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), Produk Domestik Bruto (PDB) mengukur bahwa tingkat pertumbuhan ekonomi negara Indonesia meningkat sebesar 5,17% secara *yoy/year-on-year*. Tingkat pertumbuhan ekonomi di Indonesia dibantu oleh pengeluaran konsumsi rumah tangga sebagai penopang utama PDB Indonesia pada kuartal II-2023. Konsumsi rumah tangga sebagai komponen pengeluaran terbanyak telah berkontribusi sebesar 53,31% dari total pertumbuhan PDB Indonesia pada kuartal II-2023. Data tersebut telah menunjukkan bahwa konsumsi rumah tangga lebih besar dibandingkan dengan konsumsi pemerintah, hingga ekspor atau impor barang dan jasa di Indonesia.

Tabel 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Triwulan II-2023 terhadap Triwulan II-2022 (*yoy*)

Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga	
Triwulan II-2022	5,51%
Triwulan I-2023	4,54%
Triwulan II-2023	5,23%

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2023

Berdasarkan dari data di atas, tingkat pengeluaran konsumsi rumah tangga masyarakat sebagai penopang PDB Indonesia, terlihat terus bertumbuh sejak tahun 2022 hingga tahun 2023, meskipun mengalami perlambatan pertumbuhan. Pertumbuhan konsumsi rumah tangga di Indonesia tercatat sejak triwulan II-2023 telah meningkat sebesar 5,23% secara *yoy*. Menurut Bank Indonesia (2023) pertumbuhan ekonomi yang kuat didukung oleh seluruh komponen Produk Domestik Bruto (PDB) dari sisi pengeluaran, seperti konsumsi pada rumah tangga. Terjadinya peningkatan pada pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia

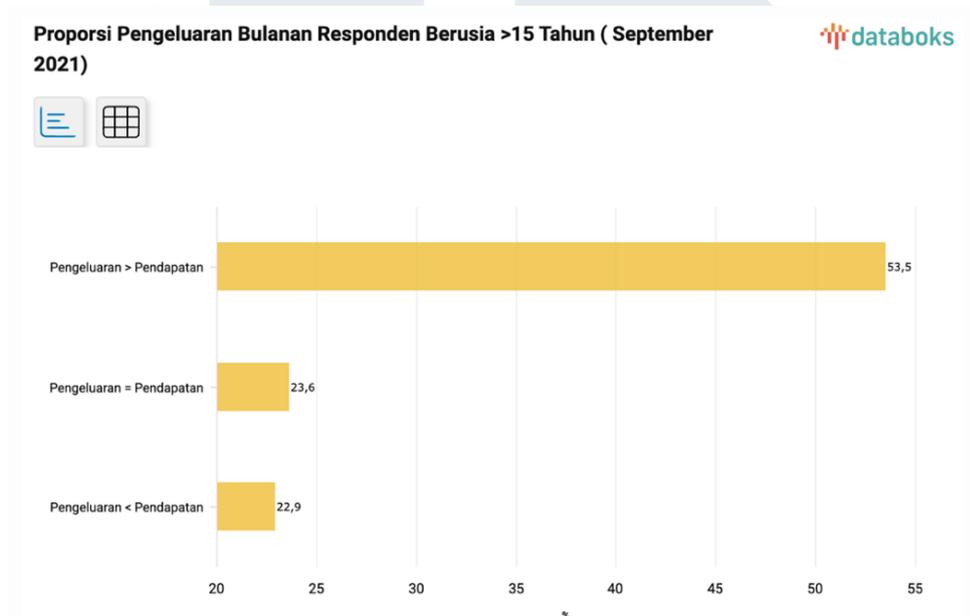
sebesar 5,23% pada triwulan II-2023, menandakan bahwa terjadi peningkatan pada mobilitas di masyarakat.

Uang merupakan faktor yang memperkuat perilaku pembelian kompulsif masyarakat (Keller & Siegrist, 2006). Dilansir dari Kompas (2015), Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia menjadi semakin konsumtif hingga meninggalkan kebiasaan untuk menabung. Berdasarkan survei Organization for Economic Co-Operation and Development pada 25 Juni 2020 yang dikutip dari Republika (2021) membuktikan bahwa ketahanan dana darurat masyarakat Indonesia hanya bisa digunakan dalam waktu satu minggu. Berdasarkan analisis Liputan6 (2023) dinyatakan bahwa banyak warga Indonesia yang tidak memiliki dana darurat karena sebagian besar disebabkan oleh kebiasaan konsumtif.

Masyarakat Indonesia masih belum memiliki kebiasaan dan kemampuan untuk mengelola keuangan, seperti membuat anggaran bulanan, memprioritaskan dan menghindari pengeluaran yang tidak diperlukan. *Financial literacy* yang rendah dan gaya hidup yang cenderung boros atau konsumtif membuat masyarakat Indonesia sulit memiliki kebiasaan untuk menabung dan mempunyai dana darurat. Ameliawati & Setiyani (2018) seseorang yang memiliki *attitude toward money* yang baik akan memiliki *financial literacy* yang baik. Sedangkan, seseorang dengan *attitude toward money* yang buruk menandakan rendahnya *financial literacy* yang dimiliki.

Dilansir dari Liputan6 (2023), Maychellie Vincent Liyanto sebagai *Senior Financial Consultant* PINA Indonesia mengatakan bahwa terdapat dua faktor mengenai masalah masyarakat Indonesia yang tidak mampu memiliki tabungan dalam bentuk dana cadangan atau dana darurat. Kedua faktor tersebut meliputi, faktor internal dan eksternal yang masih berperan dengan *financial literacy* di masyarakat. Faktor-faktor internal tersebut meliputi, belum memiliki kebiasaan menabung, terbawa budaya konsumtif, belum memiliki kemampuan dalam mengelola keuangan, dan belum memiliki target keuangan yang jelas. Sedangkan,

faktor-faktor eksternal dapat menjadi faktor pendukung bagi masyarakat Indonesia untuk memiliki lebih banyak pengeluaran, seperti biaya hidup tinggi, penghasilan rendah, dan tidak adanya perlindungan sosial yang cukup.



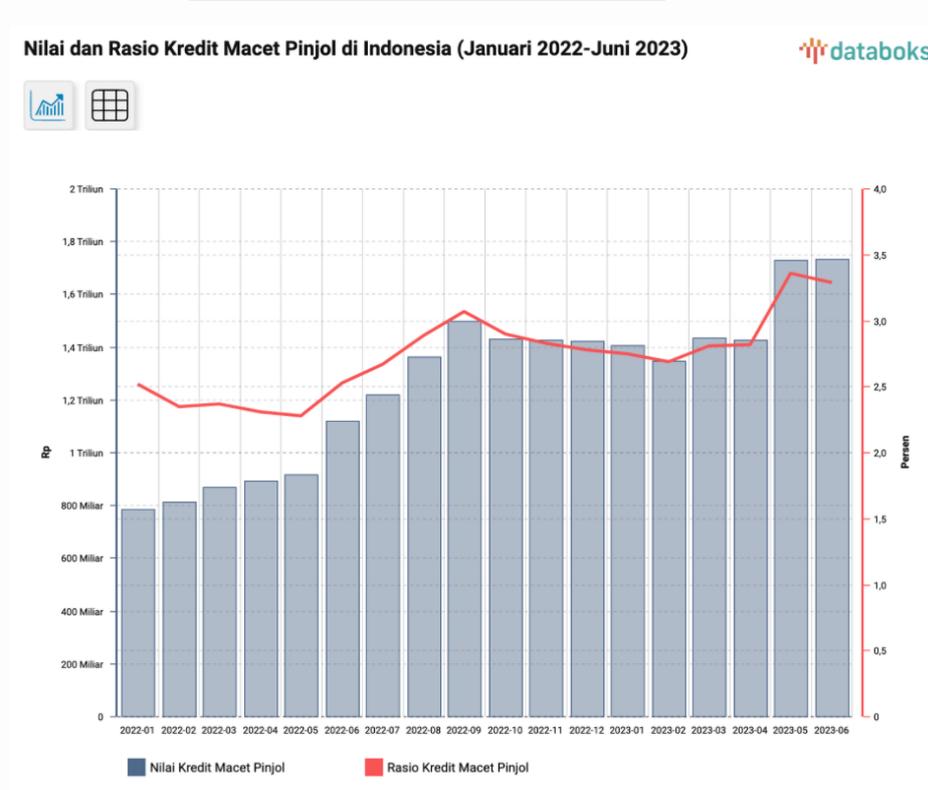
Gambar 1.5 Proporsi Pengeluaran Bulanan

Sumber: Kata Data, 2022

Berdasarkan dari hasil data survei di atas, mayoritas atau sebesar 53,5% dari 5.204 responden yang berusia lebih dari 15 tahun menyatakan bahwa pengeluaran bulanan mereka lebih besar dibandingkan dengan pemasukan mereka selama satu tahun terakhir. Sementara, hanya sebesar 22,9% yang menyatakan bahwa pendapatan mereka lebih besar dibandingkan pengeluaran selama satu tahun terakhir. Dan, sebanyak 23,6% menyatakan bahwa jumlah pendapatan mereka sama dengan jumlah pengeluaran selama satu tahun terakhir.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2023), Gen Y dan Gen Z memiliki tingkat utang yang lebih besar dibandingkan dengan generasi lainnya. Hal ini dibuktikan dengan data kepemilikan rekening dan jumlah pinjaman berdasarkan dari statistik *fintech P2P lending* OJK pada Desember 2022 yang menunjukkan bahwa 62% rekening *fintech P2P lending* dimiliki oleh nasabah usia 19 hingga 34 tahun. Dan, 60% pinjaman dari *fintech P2P lending* juga disalurkan kepada nasabah usia 19-34

tahun. Hal ini menyimpulkan bahwa pengguna *fintech P2P lending* didominasi oleh Gen Y & Gen Z.

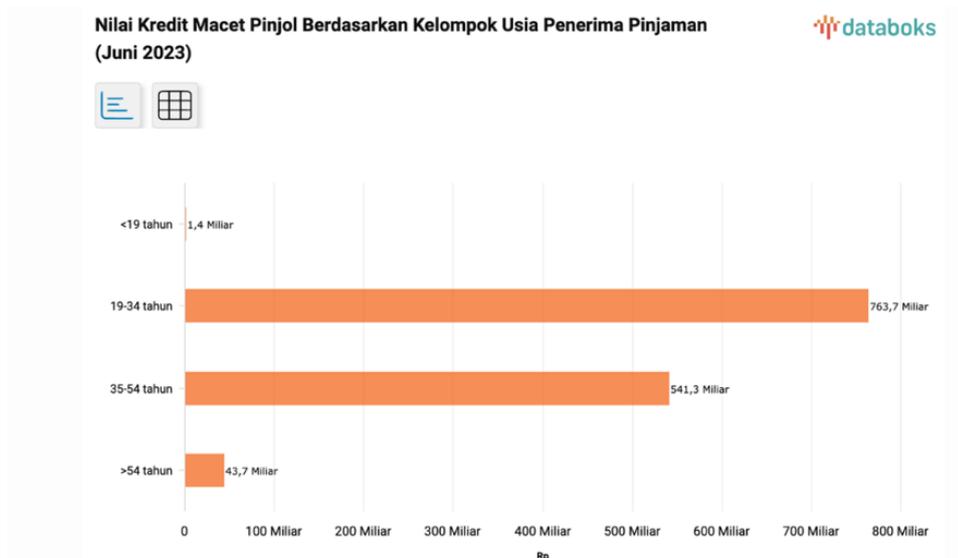


Gambar 1.6 Nilai dan Rasio Kredit Macet Pinjol di Indonesia

Sumber: Kata Data, 2023

Menurut data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dilansir dari CNN Indonesia (2023), berdasarkan pada data bulan Juni 2023, total nilai utang pada pembiayaan *fintech P2P lending* atau pinjol yang masih berjalan secara nasional mencapai Rp52,7 triliun atau telah tumbuh sekitar 18,86% dibanding dengan bulan Juni tahun 2022. Kenaikan penyaluran utang pinjol diikuti dengan kenaikan kredit macet yang mencapai Rp1,73 triliun atau sebesar 3,29% dari total utang pinjol yang berjalan pada bulan tersebut.

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA



Gambar 1.7 Nilai Kredit Macet Pinjol Berdasarkan Kelompok Usia Penerima Pinjaman

Sumber: Kata Data, 2023

Berdasarkan data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dilansir dari Bisnis.com (2023), nilai kredit macet pinjaman online atau pinjol secara nasional terus meningkat hingga mencapai angka Rp1,73 triliun pada Juni 2023. Angka tersebut telah meningkat sebesar 54,90% jika dibandingkan dengan semester 1 tahun 2022, sebesar Rp1,12 triliun. Kelompok usia 19 hingga 34 tahun yang terdiri dari Gen Y & Gen Z menjadi penyumbang terbesar pada kredit macet pinjol. Memiliki nilai akumulasi gagal bayar utang sebesar Rp763,65 miliar, atau berkontribusi sekitar 44,14% dari total kredit macet pinjol nasional. Sedangkan, kelompok usia 35-54 tahun & lebih dari 54 tahun yang terdiri dari Gen Y & mayoritas merupakan Gen X, memiliki jumlah kredit macet pinjol yang tidak lebih besar dari kelompok usia 19 hingga 34 tahun yang terdiri dari Gen Y & Gen Z. Memiliki nilai akumulasi gagal bayar utang sebesar Rp541,3 miliar & Rp43,7 miliar, atau berkontribusi sebesar Rp585 miliar dari total kredit macet pinjol nasional.

Otoritas Jasa Keuangan (2023) juga menyatakan bahwa alasan dari Gen Y dan Gen Z memiliki utang adalah karena adanya kemajuan teknologi dan profil usia

produktif yang sudah memiliki pendapatan. Kemajuan dari teknologi membuat kemudahan bagi Gen Y & Gen Z yang telah melek teknologi untuk mengajukan pinjaman dengan aplikasi digital, seperti *fintech P2P lending* dan *paylater*. Dengan adanya sistem teknologi seperti *paylater*, pembeli di aplikasi digital dapat melakukan pembelian barang terlebih dahulu dan melakukan pembayaran setelahnya sesuai dengan periode tagihan pembayaran. Berbeda dengan Gen X yang merupakan kelompok generasi yang tidak melek teknologi sehingga lebih sulit untuk menggunakan produk atau layanan keuangan, seperti *fintech P2P lending* dan *paylater*. Dilansir dari Okezone (2017) Gen X memiliki sifat untuk mencari maupun melakukan transaksi jual beli barang atau jasa secara langsung atau *offline* dibandingkan menggunakan media atau teknologi. Berdasarkan survei dari Katadata Insight Center (2022), dinyatakan bahwa hanya 39% persen Gen X yang memiliki literasi digital tinggi, sedangkan sebesar 54% dan 60% masyarakat pada kelompok Gen Y dan Gen Z telah memiliki literasi digital tinggi. Sehingga, kemungkinan bagi Gen X untuk melakukan transaksi jual beli dan menggunakan produk atau layanan keuangan, seperti *fintech P2P lending* dan *paylater* untuk melakukan pinjaman, jauh lebih kecil dibandingkan Gen Y dan Gen Z. Hal ini dikarenakan Gen X tidak memiliki pengetahuan yang cukup dibandingkan Gen Y dan Gen Z dalam menggunakan produk atau layanan jasa keuangan untuk melakukan pinjaman.

Alasan lainnya bagi Gen Y & Gen Z memiliki utang adalah karena usia mereka yang sudah memasuki usia produktif. Dengan usia produktif yang sudah bekerja dan memiliki pendapatan membuat mereka dapat membiayai kebutuhan hidup mereka sendiri. Namun, apabila memiliki pendapatan tetapi tidak bisa mengelola keuangan, maka Gen Y & Gen Z cenderung akan menjadi lebih konsumtif. Hal ini dikarenakan pendapatan yang tidak cukup untuk membiayai pengeluaran dan bergantung dengan pendapatan di bulan depan.

Pengeluaran yang lebih besar dari pemasukan dapat menjadi alasan mengapa kelompok generasi Gen Y & Gen Z memiliki utang. Murugiah et al.

(2023) menyatakan bahwa generasi muda cenderung mengikuti tren saat ini sehingga menyebabkan peningkatan pada tingkat peminjaman, pinjaman pribadi, dan hutang kartu kredit. Dengan adanya tren sosial yang dapat lebih mudah diikuti karena adanya sosial media, membuat kelompok generasi Gen Y & Gen Z yang melek teknologi menjadi lebih mudah untuk terbawa arus tren sosial tersebut. Sehingga, mereka pun akhirnya memaksakan kemampuan keuangan mereka hingga melakukan pinjaman atau utang untuk memenuhi tren sosial dan gaya hidup, tanpa mengetahui risiko keuangan yang akan mereka hadapi kedepannya.

1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Tingkat *financial literacy* yang rendah di Indonesia membuat masyarakat, khususnya pada kelompok *emerging adult* yang berusia 18 – 29 tahun, memiliki sifat konsumtif dan tidak mempunyai kebiasaan untuk menabung. Sehingga, masyarakat dengan kelompok *emerging adults* ini tidak memiliki dana darurat yang dapat mencukupi kehidupannya bahkan hingga memiliki hutang karena pengeluaran lebih besar dibandingkan dengan pemasukan yang didapatkan. Berdasarkan dengan latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dengan membuat pertanyaan penelitian yang sesuai dengan hipotesis penelitian ini, yaitu:

- 1) Apakah *financial attitude* berpengaruh positif terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*?
- 2) Apakah *financial behavior* berpengaruh positif terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*?
- 3) Apakah *financial knowledge* berpengaruh positif terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*?
- 4) Apakah *financial socialization* berdasarkan *parent role* berpengaruh positif terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*?
- 5) Apakah *financial socialization* berdasarkan *peer role* berpengaruh positif terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*?

- 6) Apakah *financial socialization* berdasarkan *school involvement* berpengaruh positif terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*?
- 7) Apakah *financial socialization* berdasarkan *technology* berpengaruh positif terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh antara *financial attitude* terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh antara *financial behavior* terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh antara *financial knowledge* terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh antara *financial socialization* berdasarkan *parent role* terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh antara *financial socialization* berdasarkan *peer role* terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*.
- 6) Untuk mengetahui pengaruh antara *financial socialization* berdasarkan *school involvement* terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*.
- 7) Untuk mengetahui pengaruh antara *financial socialization* berdasarkan *technology* terhadap *financial literacy* pada *emerging adults*.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membutuhkan kedepannya. Manfaat yang penulis harapkan dari hasil penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai wawasan dan pengetahuan baru secara akademis bagi peneliti selanjutnya, mahasiswa Universitas Multimedia Nusantara, dan masyarakat umum terkait dengan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial literacy* pada *emerging adults*, seperti *financial attitude*, *financial behavior*, *financial knowledge*, dan *financial socialization*.

2) Bagi *Emerging Adults*

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran yang membantu *emerging adults* dalam mengembangkan *financial literacy* yang dimiliki. Selain itu, faktor-faktor seperti *financial attitude*, *financial behavior*, *financial knowledge*, & *financial socialization* diharapkan dapat membantu *emerging adults* dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan *financial literacy*.

3) Bagi Pemerintah

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran yang membantu pemerintah dalam membantu untuk mengembangkan tingkat *financial literacy* pada masyarakat di Indonesia. Pemerintah dapat melakukan sosialisasi lebih lanjut dengan memberikan program seminar ataupun *workshop* mengenai informasi keuangan kepada generasi muda atau *emerging adults*, agar mereka dapat memiliki pengetahuan dan pemahaman lebih mengenai pengelolaan keuangan. Sehingga, tingkat *financial attitude*, *financial behavior* dan *financial knowledge* pada generasi muda atau *emerging adults* dapat menjadi lebih baik serta tingkat *financial literacy* meningkat.

4) Bagi Institusi Pendidikan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran yang dapat membantu institusi pendidikan untuk mengembangkan tingkat *financial literacy* pada pelajar dan *emerging adults* di Indonesia. Institusi pendidikan, seperti sekolah dan universitas dapat berperan sebagai *financial socialization agents* dengan mengadakan program belajar maupun

seminar/*workshop* mengenai informasi pengelolaan keuangan untuk membantu meningkatkan *financial attitude*, *financial behavior*, *financial knowledge*, dan *financial literacy* pada pelajar dan *emerging adults* di Indonesia.

5) Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi saran yang dapat membantu orang tua untuk berperan sebagai *financial socialization agents*, agar dapat meningkatkan *financial literacy* pada anak bahkan sebelum usia anak mencapai kategori *emerging adults*. Orang tua dapat memberikan saran dan informasi mengenai pengelolaan keuangan untuk membantu meningkatkan *financial attitude*, *financial behavior*, *financial knowledge*, dan *financial literacy* pada anak bahkan sebelum usia anak mencapai kategori *emerging adults*.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan-batasan penelitian yang dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini memiliki batasan dengan hanya 7 variabel independen yang digunakan, yaitu *financial attitude*, *financial behavior*, *financial knowledge*, dan *financial socialization (family, peer, school, & technology/media)*.
- 2) Metode pengumpulan data pada penelitian ini terbatas karena hanya dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner secara *online*.
- 3) Subjek penelitian terbatas pada *emerging adults* atau responden yang berusia 18 hingga 29 tahun.
- 4) Subjek penelitian terbatas pada responden yang berdomisili di provinsi Banten.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Pendahuluan terdiri atas latar belakang mengenai suatu masalah menjadi sebuah penelitian, rumusan masalah untuk mendasari permasalahan yang akan diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan laporan penelitian.

BAB II: LANDASAN TEORI

Landasan teori terdiri atas informasi mengenai konsep dan teori yang digunakan dalam penelitian. Teori yang digunakan dapat dicantumkan berikut dengan sumbernya dan digunakan untuk menjelaskan hubungan atau pengaruh terhadap faktor-faktor pada masalah penelitian.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab metodologi penelitian, terdapat penjelasan mengenai gambaran umum terhadap objek penelitian beserta dengan variabel, model, dan pendekatan yang digunakan. Untuk menyelesaikan rumusan masalah, bab ini juga membahas mengenai prosedur pengambilan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis.

BAB IV: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dilakukan analisa dan pembahasan mengenai gambaran umum objek penelitian dari hasil pengambilan serta pengumpulan data.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan membahas mengenai kesimpulan dari hasil penelitian dan memberikan saran yang sesuai dengan hasil penelitian.